

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Olahraga merupakan salah satu kegiatan yang menjadi daya tarik manusia untuk mengembangkan potensi dirinya, baik pengetahuan olahraga, afektif, sosial, dan psikomotornya. Melalui aktivitas olahraga, manusia dapat mengolah tubuhnya menjadi lebih sehat. Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan merupakan suatu keadaan sehat yang utuh baik secara fisik, mental dan sosial serta bukan hanya keadaan bebas dari sakit, penyakit atau kecacatan yang memungkinkan setiap orang dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Olahraga juga dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia serta memahami nilai-nilai kehidupan sesuai dengan perkembangan olahraga yang diminatinya. Olahraga terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan tujuannya, salah satunya adalah olahraga prestasi.

Menurut Kemenpora (2005) olahraga prestasi adalah olahraga yang mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial atlet untuk mencapai kinerja yang tinggi (prestasi) tingkat daerah, regional, nasional, maupun internasional dan dengan demikian akan dapat mengangkat harkat, martabat dan kehormatan individu, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Olahraga prestasi menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi pada tingkat daerah, nasional, dan internasional dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin berkembang pula persaingannya di antara para pembina, pelatih dan atlet-atlet, baik nasional maupun internasional. Salah satu olahraga di Indonesia yang sangat digemari dan mengharumkan nama bangsa adalah cabang olahraga sepakbola.

Sucipto (2000) menyatakan bahwa Sepak bola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas orang pemain, dan salah satunya penjaga gawang. Sepakbola merupakan salah satu olahraga yang terkenal di dunia. Olahraga ini menarik minat berbagai kelompok umur, berbagai tingkatan sosial, dan

jenis kelamin, dibuktikan dengan bermunculannya klub-klub sepakbola/sekolah sepakbola di daerah maupun di perkotaan yang bertujuan untuk menciptakan atlet berprestasi nasional bahkan internasional. Prestasi atlet yang menjadi tolak ukur ketercapaian tujuan utama bagi seluruh praktisi olahraga, salah satunya pembina klub. Pembina klub mengoptimalkan berbagai aspek demi tercapainya atlet yang berprestasi.

Akhir-akhir ini banyak diperbincangkan mengenai penurunan sikap moral dikalangan remaja yang di tandai oleh banyaknya kejadian seperti tawuran, *bullying*, perbutan asusila dan banyak lagi. Penurunan sikap moral dikarenakan faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal dipengaruhi atlet malas latihan, atlet sering melawan perarutan dan lainnya. Faktor eksternal itu sebagaimana dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi, sehingga beberapa atlet sering mengakses informasi yang salah seperti melihat adegan-adegan kekerasan berita tentang tawuran *bullying* dan lain sebagainya. Hal tersebut diperkuat hasil penelitian (Krahé, 2014) *“the more often people see the scene of violence, it can worsen their moral behavior so that they tend to become impatient, aggressive and give up children easily”*. Menurutnya semakin sering orang melihat adegan kekerasan, dapat memperburuk perilaku moralnya sehingga dapat cenderung menjadi anak yang kurang sabar, agresif dan mudah menyerah.

Gejolak emosi dapat mengganggu keseimbangan psikofisiologis seperti gemetar, sakit perut, kejang otot, dan sebagainya. Dengan terganggunya keseimbangan fisiologis maka konsentrasi pun akan terganggu, sehingga atlet tidak dapat tampil maksimal dalam setiap pertandingan yang dijalani. Seringkali seorang atlet mengalami gangguan psikologis dan fisiologis baik dari eksternal maupun internal sebelum dan pada waktu-waktu terakhir pertandingan. Demikian hebatnya gangguan psikologis tersebut sampai pemain tidak dapat melakukan penyelesaian pertandingan dengan baik. Apalagi jika lawannya dapat menekan dan penonton pun tidak berpihak padanya, maka dapat dibayangkan atlet tersebut tidak akan dapat bermain baik. Konsentrasinya akan buyar, strategi yang sudah disiapkan tidak dapat dijalankan, bahkan atlet tersebut tidak tahu harus berbuat apa. Data yang didapatkan dari analisis pertandingan dunia menunjukkan terdapat beberapa pemain dunia yang

mengalami gangguan psikologis pada waktu-waktu kritis, sehingga pertandingan tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Fenomena adanya gangguan psikologis ketika pertandingan atau pun pada saat terjadinya waktu-waktu kritis sesuai dengan ungkapan (Hagger & Chatzisarantis, 2008) bahwa “*the set of negative affective states associate with an inability to cope with stress placed on an individual by environmental demands, is often the culprit.*” Setiap atlet memiliki gangguan-gangguan psikologis yang berbeda-beda ketika dihadapkan dengan berbagai situasi sesuai dengan kendali diri dan bagaimana cara mengatasinya, dalam (Komarudin, 2014) menyatakan hal yang sama bahwa “Ketika atlet sadar dan fokus terhadap tugas yang harus dilakukannya, atlet harus memiliki kendali yang baik untuk mengatasi berbagai situasi.”

Berdasarkan data kasus diatas sangatlah riskan untuk moral generasi bangsa masa depan apalagi berkaitan dengan atlet yang harus jatuh bangun di lapangan. Hal tersebut disebabkan karena tidak berhasilnya kurangnya penanaman dan pemahaman akan pentingnya *self control* dan nilai *respect*, sehingga menyebabkan atlet melakukan hal-hal yang menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral.

*Self control* (pengendalian diri) yang baik akan tercipta melalui pembinaan dan pelatihan *self control* yang baik dalam jangka waktu yang lama, karena pembentukan karakter membutuhkan waktu yang lama agar terjadi suatu proses pembiasaan. Yoga (2012) menyatakan “padahal kita semua tahu bahwa pendidikan karakter membutuhkan waktu yang lama.” Oleh karena itu, untuk menciptakan atlet berprestasi yang memiliki *self control* yang baik dalam menghadapi berbagai ancaman dan gangguan psikologi diperlukannya penanaman aspek *self control* sejak dini, hal ini yang menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti.

Terdapat beberapa klub sepakbola yang membina atlet secara serius, tetapi masih saja mendapati gangguan psikologis atlet dalam pelatihan yang disalurkan melalui hal yang negatif, salah satu contoh yang terjadi dalam sepakbola yakni dicoretnya 2 pemain timnas U-19 proyek untuk Piala Asia dan Piala Dunia U-21 2021 karena indisipliner, seperti keluar malam, beradu jotos ketika latihan dan pergi ke diskotik. Gejala psikologi dari persaingan tersebut akan terjadi pada diri pemain, baik dalam pelatihan maupun dalam pertandingan, para pemain akan berlomba-

lomba untuk menjadi juara. Apabila atlet tidak memiliki *self control* yang baik, maka akan banyak atlet yang lepas kontrol dan mengarah kepada perilaku yang tidak baik, apalagi pada masa remaja.

Pada usia 11-20 tahun atau remaja, Hana (2014) menyatakan bahwa “Perkembangan psikososial meliputi pencarian identitas, kemampuan berpikir abstrak, dan perkembangannya penggunaan alasan yang ilmiah, ketidakdewasaan berpikir dalam beberapa perilaku dan kebiasaan.” Sehingga para pemain di usia tersebut mengalami emosional atau gejala psikologis yang berat. Dalam hal ini, *self control* dari individu diperlukan. Menurut (Baumeister & Alquist, 2009) mengungkapkan bahwa “Individu yang mampu mengendalikan diri dengan baik dapat berdampak kepada kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, panjang umur, pencapaian kerja, kepuasan hubungan, dan beberapa hasil yang diinginkan lainnya.” Karena *self control* menjadi salah satu kecerdasan emosional yang harus dimiliki atlet.

(Manuel Sofia & Cruz, 2015) menyatakan bahwa “*Self-control is one of the most important structures of human personality and has been linked to a wide variety of benefits for the individual.*” atau bisa diartikan self control adalah salah satu struktur yang terpenting dari kepribadian manusia dan kaitannya dengan berbagai macam manfaat untuk individu itu sendiri. *Self control* dibutuhkan untuk mengatasi gejala psikologis atau emosional ketik latihan dan pertandingan, kontrol diri dapat membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan standar pribadi atau sosial yang dapat menghindari agresi. Semakin tinggi self control seseorang maka semakin rendah agresivitasnya. Sebaliknya semakin rendah self-control maka semakin tinggi agresivitasnya (Denson et al., 2012)

Selain nilai *self control* yang sangat amat penting dalam jiwa atlet ketika berada di luar lapangan ataupun di dalam lapangan terdapat nilai lain yang juga dapat mempengaruhi performance atlet di kehidupan sehari-harinya yaitu dalam nilai *respect*. *Respect* merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. *respect* sangat erat hubungannya dalam kehidupan bersosial/ bermasyarakat. Menurut (Dalmeri, 2014) “Banyak sekali sekarang ini tawuran antar pelajar disebabkan karena individunya sudah tidak memiliki rasa *respect* lagi terhadap sesama.” Esensi rasa hormat (*respect*) adalah menunjukkan bagaimana sikap

individu secara serius dan khidmat pada orang lain dan hormat diri sendiri menjadi salah satu nilai yang mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal.

Sikap *respect* dapat dicapai jika ada kesesuaian antara tingkah laku dan nilai-nilai positif. Diperkuat dengan penelitian (Sung, 2001), yang menyatakan bahwa “bahwa nilai *respect* diwujudkan dengan ekspresi, perilaku yang berorientasi melayani orang lain”. ekspresi seperti akan mencakup suara vokal (yaitu, ucapan, panggilan), gerakan fisik (yaitu, melayani, membimbing), gerakan tubuh (yaitu, mengakui, postur sopan), penampilan (yaitu, ganti yang tepat, perawatan), dan lain sebagainya. Menurut pendapat di atas begitu pentingnya nilai *respect* didalam kehidupan sehari-hari selain ekspresi dan perilaku yang perlu di tingkatkan kita juga di anjurkan untuk selalu menghormati sesama.”*respect* adalah evaluasi individu terhadap kedudukan dalam kelompok, konsep ini mengacu kepada evaluasi individu terhadap penerimaan dirinya di dalam suatu kelompok (Blader & Tyler, 2009), dengan demikian menghormati orang lain, melakukannya dengan baik, sopan santun sehingga membuat merasa aman bersandingan dengan dirinya.

Terdapat beberapa referensi yang menyatakan bahwa untuk membangun karakter atau kecerdasan emosional, dibutuhkannya landasan yang penting, yaitu landasan *spiritual intelligence* atau kecerdasan spiritual. “*that religion can promote self-control.*” *In addition to religion’s socialpower, however, religion is a psychological force that can influence the outcomes of individual human lives*” (Entner, 2015), atau dapat diartikan selain kekuatan sosial, spiritual adalah kekuatan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil kehidupan individu manusia. Referensi lain yang mengungkapkan bahwa spiritual merupakan landasan tercapainya *self control* yang baik adalah studi literatur yang dilakukan.

Qoriah (2013) meyakini bahwa “Hubungan antara olahraga, spiritualitas, dan agama adalah subjek ketertarikan akademik dan masyarakat yang layak diperhitungkan untuk mengatasi dan memberikan solusi dari masalah anak-anak dan remaja ini.” Salah satu rekomendasi dari penelitian tersebut menyatakan bahwa penelitian selanjutnya sebaiknya mengarah kepada pembahasan kecerdasan spiritual yang merupakan dasar dari segala kecerdasan yang dimiliki seseorang. Selain itu, pun mengemukakan bahwa “Kecerdasan spiritual (SQ), merupakan temuan terkini secara ilmiah, yang pertama kali digagas oleh Zohar dan Inn

Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang komprehensif.” Berkaitan dengan *self control* dan nilai *respect* pada atlet, dengan didasari oleh kecerdasan spiritual yang dimiliki atlet dapat mendukung teroptimalisasikan kemampuan *self control* nilai *respect* dalam pelatihan dan *performance* pertandingan. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Zohar dan Marshall, (2001) bahwa “Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia.” Sepaham juga dengan pernyataan Covey, (2004) bahwa “*Spiritual intelligence is the central and most fundamental of all the intellegences, because it becomes the source of guidance for the other.*”

Lebih dari itu dalam penelitian (Konopack & McAuley, 2012) yang berjudul *Efficacy-mediated effects of spirituality and physical activity on quality of life: A path analysis. Journal of Health and Quality of Life Outcomes* menyatakan bahwa “*Spirituality may exert an influence on health and well-being*” atau dapat diartikan spiritual dapat mempengaruhi kesehatan dan mendukung terbentuknya pribadi yang baik. Selain itu dalam penelitian (Elyasi et al., 2012) “*relationship between spiritual intelligence and mental health among athletes and non-athletes*” menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mendukung terciptanya kesehatan mental, orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki kecerdasan mental juga yang baik, sejalan dengan ungkapan tersebut (Cotton et al., 2006) dalam penelitiannya *Region/Spirituality and adolescent health outcomes: a review* menyatakan bahwa spiritual atau keagamaan menjadi landasan utama untuk tercapainya kesehatan mental bagi remaja.

Dalam sepakbola *self control* sangat dibutuhkan guna keseimbangan performa atlet, sesuai dengan ungkapan dari Gould et al., (2002) bahwa “*Self-control seems to contribute to athletes’ ability to be comfortable being uncomfortable, which is essential for performance. This is particularly relevant in high-pressure sports such as soccer*”, atau bisa diartikan bahwa kontrol diri tampaknya berkontribusi pada kemampuan atlet untuk merasa nyaman menjadi tidak nyaman, yang penting untuk kinerja. Ini sangat relevan dalam olahraga bertekanan tinggi seperti sepak bola. Kemudian Gould et al., (2002) menambahkan bahwa “*the soccer players had significantly higher total self-control scores*”,

artinya Para pemain sepak bola memiliki skor kontrol diri total yang jauh lebih tinggi.

Demikian juga dengan respect, (Cleland et al., 2018) menyatakan bahwa “*Whilst the aim of the Respect programme has been to instil a behavioural change amongst players, parents, coaches and spectators*”, atau dapat diartikan tujuan dari program respect adalah untuk menanamkan perubahan perilaku di antara pemain, orang tua, pelatih dan penonton, lebih dari itu (Cleland et al., 2018) menyatakan bahwa “*Initially focusing on grassroots football, the Respect programme was quickly applied to the professional game and ‘respect’ addressing social equality and social justice with an emphasis on responsible behaviour across all areas of society.*” Artinya bahwa respect awalnya berfokus pada sepak bola akar rumput, namun program respect dengan cepat diterapkan pada permainan profesional dan tujuannya menangani kesetaraan sosial dan keadilan sosial dengan penekanan pada perilaku yang bertanggung jawab di semua bidang masyarakat,”

Atas dasar tersebut, peneliti beranggapan perlu sekali mengetahui bagaimana kontribusi *spiritual intelligence* terhadap *self-control* dan nilai *respect* atlet remaja sepakbola di Akademi Persib. Selain karena itu sebelumnya belum pernah diteliti dan juga atlet remaja sepakbola di Akademi Persib ini rutin dalam mengikuti kegiatan/multievent sepakbola usia remaja.

Atas dasar-dasar pengamatan dan pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti ingin memfokuskan permasalahan tersebut kepada masalah yang lebih khusus, yaitu ingin mengetahui **Kontribusi *Spiritual Intelligence* terhadap *Self Control* dan nilai *Respect* Atlet Remaja Sepakbola di Akademi Persib.**

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan-permasalahan yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai pengaruh *Spiritual Intelligence* terhadap *Self Control* dan nilai *Respect* atlet sepakbola di Akademi Persib dan dapat dirumuskan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi *Spiritual Intelligence* terhadap *Self Control* atlet sepakbola di Akademi Persib?

2. Bagaimana kontribusi *Spiritual Intelligence* terhadap nilai *Respect* atlet sepakbola di Akademi Persib?
3. Dimensi *Spiritual Intelligence* manakah yang memberikan kontribusi paling tinggi terhadap *Self Control* Atlet sepakbola di Akademi Persib ?
4. Dimensi *Spiritual Intelligence* manakah yang memberikan kontribusi paling tinggi terhadap *Respect* Atlet sepakbola di Akademi Persib ?
5. Bagaimana hubungan antara *Self Control* dengan nilai *Respect* atlet sepakbola remaja di Akademi Persib ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini memiliki tujuan yang ingin diperoleh berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan pada rumusan masalah. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi *spiritual intelligence* terhadap *self control* atlet sepakbola di Akademi Persib
2. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi *spiritual intelligence* terhadap nilai *respect* atlet sepakbola di Akademi Persib
3. Untuk mengetahui dimensi *Spiritual Intelligence* manakah yang memberikan kontribusi paling tinggi terhadap *Self Control* Atlet sepakbola di Akademi Persib
4. Untuk mengetahui dimensi *Spiritual Intelligence* manakah yang memberikan kontribusi paling tinggi terhadap *Respect* Atlet sepakbola di Akademi Persib
5. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *self control* dengan nilai *respect* atlet sepakbola remaja di Akademi Persib

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti berharap akan mendapatkan hasil yang akan bermanfaat baik untuk kepentingan peneliti pribadi maupun untuk kepentingan masyarakat luas. Peneliti merumuskan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:



#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- 1.4.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengungkap berbagai hal yang bermanfaat dalam lingkup olahraga prestasi, khususnya sepakbola, *spiritual intelligence*, *self-control*, dan nilai *respect*
- 1.4.1.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkembang dan mengungkap berbagai hal secara tepat sasaran, dan bertanggungjawab dalam perkembangan ilmu pengetahuan
- 1.4.1.3 Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk mengembangkan metode-metode pendukung yang berhubungan dengan spiritual dan meningkatkan kualitas pelatihan bahkan pertandingan sepakbola.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1.4.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan rujukan bagi pelatih untuk memperhatikan atletnya dalam bertingkah laku pada saat pelatihan maupun pertandingan.
- 1.4.2.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi dalam rangka melakukan perbaikan moral *spiritual intelligence*, *self-control*, dan nilai *respect* bagi atlet dalam situasi apapun.
- 1.4.2.3 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan setiap diri manusia menggunakan kecerdasannya dengan baik dan dapat menjadi pribadi yang bermakna.